

## BAB V

### KESIMPULAN

Dalam perjalanan film horor di Indonesia mengalami perubahan-perubahan yang cukup besar terutama sepanjang masa Orde Baru dan Reformasi. Film horor Indonesia yang awalnya dibuat sewaktu Indonesia masih menjadi Hindia Belanda, tidak bisa mendapatkan tempat sebagai bagian dari film Indonesia itu sendiri. Film horor Indonesia masa kolonial, tetap bisa dilihat bagian dari sejarah kebudayaan Indonesia, walaupun film itu dibuat oleh orang Tionghoa, dan cerita filmnya diambil dari legenda Tiongkok. Film horor yang berjudul *Doea Siloeman Oeler Poeti en Item karya The Teng Chun* di produksi tahun 1934, secara budaya film ini tidak mencerminkan budaya masyarakat pribumi Hindia Belanda, Namun film secara historis dibuat di wilayah Hindia Belanda dan ditonton juga oleh orang-orang di Hindia Belanda, tepatnya di Batavia. Film ini menjadi saksi sejarah bahwa di Indonesia pernah ada film horor.

Pada tahun 1941 sebelum Jepang masuk, sudah ada lagi film horor yang dibuat walaupun film ini masih dibuat oleh keturunan Tionghoa, tetapi cerita filmnya tidak memakai kisah atau legenda dari Tiongkok. Film itu adalah *Tengkorak Hidoep* (1941), yang disutradarai oleh Tan Tjoei Hock. Cerita film ini tidak lagi internal legenda Tiongkok tetapi mengambil tema horor yang universal. Bercerita tentang orang-orang yang terjebak dipulau dan berhadapan dengan hantu tengkorak. Menurut Salim Said *Tengkorak Hidup* (1941) terinspirasi dari film barat, dipengaruhi oleh sejumlah adaptasi film *Dracula* karya Bram Stoker, sedangkan menurut Ade Irwansyah bahwa adegan-adegan di hutan terinspirasi oleh berbagai film yang terpusat pada Tarzan ciptaan Edgar Rice Burroughs. Terlepas dari semua pandangan tersebut,

pembuatan film Tengkorak Hidup menjadi babak baru dalam perkembangan genre horor di Indonesia.

Film horor memasuki masa populernya sebagai tontonan rakyat pada masa orde baru. Hampir semua golongan menonton film bergenre horor Indonesia. Suzanna menjadi ikonik paling bersejarah dalam film Indonesia. Masa orde baru adalah masanya film horor Indonesia. Kekutan dari pemerintahan Orde baru yang membatasi kebebasan berpendapat dan politik juga masuk imbasnya ke ranah budaya dan seni, tepatnya pada film. Film tidak boleh mempunyai narasi yang kontra dengan paham politik pemerintahan orde baru, dimana Orde Baru menekan kebebasan dalam membuat karya. Para seniman film pun tidak bisa membuat film atau takut membuat film serius yang nanti akan bermasalah dalam urusan sensor lembaga sensor dan Departemen Penerangan. Akhirnya para seniman film membuat film horor, atau drama yang kebanyakan berisi adegan seksual.

Dalam film horor relatif sedikit karena tidak membahas urusan-urusan yang bersifat kehidupan nyata. Imajinasi horor yaitu setan dan hantu-hantu sangat dekat dengan kebudayaan masyarakat Indonesia yang percaya tahayul dan hal-hal mistis. Film Horor juga mendapatkan tempat yang menguntungkan karena film ini sangat laku, karena penonton itu sebenarnya takut, tetapi dilain hal para penonton memang suka di takut-takuti. Budaya menonton film horor Indonesia itu secara umum untuk hiburan saja, karena takut dan terkejut melihat jumpscare menjadi suatu hal menghibur bagi masyarakat Indonesia.

Film masa orde baru kemudian menjadi alat politik bagi Soeharto untuk meneror dan memperingati masyarakat terhadap komunis melalui penggambaran setan dalam film horor. Hantu dan setan dalam film horor itu ibaratkan adalah ideologi komunis yang menciptakan kekacauan, melalui penggambaran hantu perempuan juga memperlihatkan secara implisit bahaya dari gerwani yaitu organisasi perempuan komunis. Soeharto adalah pahlawan yang membuat kestabilan di Indonesia, sedangkan komunis yaitu PKI adalah segala penyebab utama kekacauan di Republik Indonesia. Dan maka dari itu setan dan hantu itu dibasmi atau dibunuh oleh para tokoh seperti ustad, kyai atau tokoh agama lainnya untuk menciptakan keteraturan dengan bacaan ayat suci. Narasi film horor sangat jelas memperlihatkan narasi baik dan buruk, penyelamat dan pembuat onar. Dimana fungsi tokoh agama itu adalah representasi pemerintahan Orde Baru yang baik yang sedang mengalahkan orang jahat yaitu PKI dan ideologi komunis yang direpresentasikan dalam bentuk setan pada film horor.

Film Horor orde baru mulai redup pada tahun 1990an, tidak hanya tapi semua genre film Indonesia. Akhirnya pada tahun 1998, setelah keruntuhan Orde Baru, muncullah film *Kuldesak* (1998), yang dibuat oleh 4 sutradara muda yang menentang terhadap narasi-narasi film yang memuat pesan-pesan politik Orde Baru. Film *Kuldesak* menandakan era baru film Indonesia yang lebih bebas dalam berkreasi, tidak ada peraturan yang membatasi cerita film melalui tangan pemerintahan yang mensensor untuk kepentingan politik. Salah satu sutradara *Kuldesak* (1998) yaitu Rizal Mantovani bersama Jose Poernomo membuat film horor pertama di masa pasca reformasi, film itu adalah *Jelangkung* yang diproduksi tahun 2001. Film *Jelangkung* menjadi tonggak pertama kebangkitan genre film horor Indonesia setelah masa Orde Baru. Tahun 2001-2006 adalah tahun awal kembali kebangkitan horor, dan dalam membentuk kembali

para penonton film horor Indonesia yang baru. Tahun 2009-2012 menjadi tahun populer dana eksploitasi terhadap film horor, dimana film horor banyak diproduksi, dan penonton mulai membludak, tapi pada akhirnya mengalami penurunan yang cukup dratis pada tahun antara 2010-2012.

Ada kebaruan. Karena era Orba, biasanya hantunya perempuan dan kebanyakan berada di pedesaan. Jelangkung temanya urban legend dan di perkotaan. bahasa filmnya juga berbeda, krn terpengaruh film horor Asia (Jepang, Korea, Thailand). Dan peran Kyai/tokoh agama hilang. Karena kebaruan, dan kedekatan dengan penonton (perkotaan). Dan obat kangen terhadap film nasional. Juga pendekatan gaya baru yang mirip-mirip dengan MTV (pengaruh sutradaranya yang berasal dari video klip). Dan ada gimmick yang mengatakan kalau jelangkungnya menonton di salah satu bioskop, dan jadi viral.

Dapat disimpulkan terdapat perbedaan dan perubahan besar terhadap narasi horor era Orde Baru dan era Reformasi. Pada masa Orde Baru kebanyakan film horor Bertema legenda masyarakat desa menganung unsur kekerasan, seks, dan komedi. Diwajibkan ada pesan moral. Contoh penting kasus film horor Orde Baru yaitu. Suzanna dan Bokir menjadi unsur penting ikon film horor: Kuntilanak, Sundel Bolong, Nyi Roro Kidul. Sedangkan pada masa fikh horor cenderung Bertema cerita urban, daerah pinggiran kota. Kembali dengan jurus kekerasan, seks, dan komedi. Latar cerita anak muda melek teknologi vs mistis, menghadirkan wanita seksi hingga artis porno dan juga pelawak, dan hilangnya peran ustad dan kyai.